

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan calon tenaga kesehatan yang berkualitas akan sangat mendukung terselenggaranya pelayanan kesehatan yang bermutu. Perawat adalah salah satu profesi kesehatan yang sangat berperan dalam peningkatan pelayanan kesehatan. Sebagai profesi dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual, interpersonal, kemampuan teknis dan moral. Untuk memperoleh kemampuan tersebut, diperlukan proses pembelajaran baik di institusi pendidikan maupun pengalaman belajar klinik di rumah sakit dan komunitas (Sulistyowati, 2009).

Institusi pendidikan sarjana keperawatan merupakan suatu institusi pendidikan untuk menghasilkan lulusan keperawatan yang berkualitas dan profesional. Pelaksanaan pendidikan pada program sarjana keperawatan dimulai saat mahasiswa S1 keperawatan menjalani tahap pendidikan akademik selanjutnya mahasiswa harus menjalani tahap praktik klinik keperawatan di rumah sakit atau di komunitas (Maghfuruddin, 2011).

Tahap pendidikan akademik selanjutnya mahasiswa S1 keperawatan adalah pendidikan profesi. Menurut Nursalam (2008), program profesi merupakan proses transformasi mahasiswa menjadi seorang perawat profesional. Dengan kata lain peserta didik dengan perilaku awal sebagai mahasiswa keperawatan, setelah menjalani program profesi ia akan memiliki perilaku sebagai perawat profesional. Dalam fase ini, peserta didik mendapat kesempatan beradaptasi pada

perannya sebagai perawat profesional dalam masyarakat keperawatan dan lingkungan pelayanan/asuhan keperawatan. Melalui pendidikan program profesi diharapkan dapat terbentuk kemampuan akademik dan professional serta kemampuan mengembangkan keterampilan dalam memberikan pelayanan/asuhan keperawatan professional dan dapat bersosialisasi dengan peran profesionalnya.

Salah satu hambatan dalam keberhasilan pembelajaran di profesi adalah stres yang meningkat. Menurut Heiman & Kariv (2005), mahasiswa sebagai insan akademik, dalam kegiatannya juga tidak terlepas dari stres. Stresor atau penyebab stres pada mahasiswa dapat bersumber dari kehidupan akademiknya, terutama dari tuntutan eksternal dan tuntutan dari harapannya sendiri.

Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayanti (2011) di Universitas Muhamadiyah Semarang, didapatkan bahwa mahasiswa Ners Unimus mengalami stres ringan sebesar 37,5%, stres sedang 40,6%, dan stres berat 21,8%. Survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang mahasiswa profesi Ners Universitas Negeri Gorontalo, menggunakan kuesioner pengukuran tingkat stres DASS, didapatkan sebanyak 1 orang mahasiswa mengalami stres berat, 7 orang stres sedang, dan 2 orang stres ringan.

Stres adalah tanggapan atau reaksi tubuh terhadap berbagai tuntutan atau beban yang bersifat non spesifik. Namun, disamping itu stress dapat juga merupakan faktor pencetus, penyebab sekaligus akibat dari suatu gangguan atau penyakit. Faktor-faktor psikososial cukup mempunyai arti bagi terjadinya stress pada diri seseorang. Manakala tuntutan pada diri seseorang itu melampauinya,

maka keadaan demikian disebut stress. Stres dalam kehidupan adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari (Iyus & Titin, 2013).

Stres sendiri bisa berasal dari individu, lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan dapat pula berasal dari tempat-tempat dimana individu banyak menghabiskan waktunya seperti kantor dan tempat pendidikan. Stres merupakan suatu ketidakseimbangan yang besar antara permintaan yang berupa fisik ataupun psikologis dengan kemampuan respon di mana terjadinya kegagalan untuk memenuhi permintaan yang memberi konsekuensi yang esensial (Krohne, 2002).

Mahasiswa mengalami stres akademik dapat berdampak positif atau negatif (Agolla & Ongori, 2009). Menurut Goff. A. M (2011), peningkatan jumlah stres akademik akan menurunkan kemampuan akademik yang berpengaruh terhadap indeks prestasi. Beban stres yang dirasa terlalu berat dapat memicu gangguan memori, konsentrasi, penurunan kemampuan penyelesaian masalah, dan kemampuan akademik (Goff. A. M, 2011). Beban stres yang dirasa berat juga dapat memicu remaja untuk berperilaku negatif, seperti merokok, alkohol, tawuran, seks bebas bahkan penyalahgunaan NAPZA (Widianti, 2007).

Stres yang tidak mampu dikendalikan dan diatasi oleh individu akan memunculkan dampak negatif kognitif, fisiologis dan perilaku. Pada mahasiswa, dampak negatif secara kognitif antara lain sulit berkonsentrasi, sulit mengingat pelajaran, dan sulit memahami pelajaran. Dampak negatif secara emosional antara lain sulit memotivasi diri, munculnya perasaan cemas, sedih, kemarahan, frustrasi, dan efek negatif lainnya. Dampak negatif secara fisiologis antara lain gangguan kesehatan, daya tahan tubuh yang menurun terhadap penyakit, sering pusing,

badan terasa lesu, lemah, dan insomnia. Dampak perilaku yang muncul antara lain menunda-nunda penyelesaian tugas kuliah, malas kuliah, penyalahgunaan obat dan alkohol terlibat dalam kegiatan mencari kesenangan yang berlebih-lebihan serta berisiko tinggi (Heiman dan Kariv, 2005).

Dampak positif dari stres, berupa peningkatan kreativitas dan memicu pengembangan diri, selama stres yang dialami masih dalam batas kapasitas individu. Stres tetap dibutuhkan untuk pengembangan diri mahasiswa (Smeltzer & Bare, 2008). Prediktor kontrol dan suport menjadi hal yang penting untuk mengarahkan mahasiswa mendapatkan manfaat positif dari kondisi stres yang dialami (Gibbon.C., Dempster.M., & Moutray.M., 2011). Respon stres dari setiap mahasiswa berbeda. Respon tersebut tergantung pada kondisi kesehatan, kepribadian, pengalaman sebelumnya terhadap stres, mekanisme koping, jenis kelamin, usia, besarnya stresor, dan kemampuan pengelolaan emosi dari masing-masing individu (Potter & Perry, 2005).

Penyebab stres pada mahasiswa tersebut berbeda antara satu individu dengan yang lain. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan stress dapat dibagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri individu mahasiswa sendiri misalnya kondisi fisik, motivasi, dan tipe kepribadian dari mahasiswa itu sendiri. Faktor eksternal biasanya berasal dari luar individu seperti keluarga, pekerjaan, fasilitas, lingkungan, dosen dan lain-lain (Heiman dan Kariv, 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sutjiato, Kandou & Tucunan (2015), dari 39 responden dengan pengaruh dosen yang kurang baik, 27,6%

mengalami stress berat sedangkan yang stres ringan 17,2%. Data juga menunjukkan bahwa dari 48 responden dengan pengaruh dosen yang baik, 36,8 mengalami stres ringan sedangkan sebanyak 18,4% stres berat. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,016 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 ($0,016 < 0,05$), maka ada hubungan antara pengaruh dosen dengan stres mahasiswa.

Dalam menjalani pendidikan profesi selama 1 tahun, bukanlah hal yang mudah. Banyak masalah dan kendala yang dialami setiap mahasiswa profesi Ners. Pada tahap ini mahasiswa dituntut untuk mengaplikasikan ilmu yang telah mereka dapat di bangku kuliah, berupa memberikan asuhan keperawatan dan keterampilan profesionalnya serta menampilkan sikap dan tingkah laku profesionalnya kedalam situasi yang nyata. Pendidikan ini diawali dengan periode Praktik Klinik Keperawatan Terpadu, periode yang menjadi pintu masuk calon Ners ke klinik dan periode yang menyatukan semua kemampuan kognitif dan skill yang dimiliki selama di akademik untuk diimplementasikan di dunia nyata. Selanjutnya mahasiswa Ners akan memasuki bagian-bagian khusus dalam keperawatan meliputi stase kebutuhan dasar manusia, keperawatan medikal bedah, keperawatan anak, keperawatan maternitas, keperawatan keluarga, keperawatan komunitas, keperawatan gerontik, keperawatan jiwa, keperawatan gawat darurat dan peminatan. Dalam tahap ini mahasiswa akan langsung berinteraksi dengan pasien, pembimbing klinik serta lingkungan klinik (Wiyani: 2013). Hasil yang diharapkan pada program pendidikan profesi Ners adalah

menciptakan tenaga perawat profesional yang meliputi aspek pengetahuan, ketrampilan dan berakhlak.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa beberapa mahasiswa profesi Ners mengalami kejadian stres, baik berupa stres ringan, sedang, hingga stres berat. Hal ini didukung dari hasil wawancara peneliti terhadap 9 orang mahasiswa profesi Ners UNG. 8 orang mahasiswa mengatakan, penyebab stres mahasiswa di antaranya waktu istirahat kurang, tugas askep dan laporan yang menumpuk, sikap dari kakak senior di rumah sakit tempat mahasiswa magang, hubungan interpersonal yang kurang antara mahasiswa dengan perseptor, perseptor yang tidak mengerti dengan keadaan mahasiswa, pasien yang terlalu banyak pertanyaan, masalah keuangan, teman kelompok yang kurang kompak dan keluarga yang kurang pengertian. Namun 1 orang mahasiswa mengatakan bahwa dirinya tidak terlalu stres dalam menjalani pendidikan profesi Ners. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres mahasiswa profesi Ners Universitas Negeri Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah bahwa beberapa mahasiswa profesi Ners mengalami kejadian stres, baik itu stres ringan, stres sedang hingga stres berat. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 9 orang mahasiswa profesi Ners, penyebab stres mahasiswa Ners diantaranya waktu istirahat kurang, tugas askep dan laporan yang menumpuk, sikap dari kakak senior di rumah sakit tempat mahasiswa magang, hubungan interpersonal yang kurang

antara mahasiswa dengan perseptor, perseptor yang tidak mengerti dengan keadaan mahasiswa, pasien yang terlalu banyak pertanyaan, masalah keuangan, teman kelompok yang kurang kompak dan keluarga yang kurang pengertian.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut, penulis dapat merumuskan masalah penelitian yaitu “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat stres mahasiswa profesi Ners Universitas Negeri Gorontalo”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang berhubungan dengan tingkat stres mahasiswa profesi Ners Universitas Negeri Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat stres mahasiswa profesi Ners Universitas Negeri Gorontalo.
2. Mengetahui hubungan tugas kuliah dengan tingkat stres mahasiswa profesi Ners Universitas Negeri Gorontalo.
3. Mengetahui hubungan interpersonal dan bimbingan perseptor dengan tingkat stres mahasiswa profesi Ners Universitas Negeri Gorontalo.
4. Mengetahui hubungan biaya perkuliahan dengan tingkat stres mahasiswa profesi Ners Universitas Negeri Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ditinjau dari sudut pendekatan keilmuan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat menambah wawasan bagi para pembaca khususnya bagi mahasiswa keperawatan, serta sebagai bahan perbandingan untuk menyusun karya ilmiah yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres mahasiswa profesi Ners.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres mahasiswa profesi Ners, dan memiliki pengalaman dalam menyusun, melaksanakan serta menulis hasil penelitian.

2. Bagi pendidikan

Dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembang ilmu pengetahuan khususnya dibidang keperawatan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres mahasiswa profesi Ners.

3. Bagi Bidang Akademik

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk lebih meningkatkan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres mahasiswa profesi keperawatan.

4. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan acuan bagi mahasiswa keperawatan dalam menghadapi pendidikan profesi sehingga dapat mempersiapkan diri, serta dapat menjadi bahan masukan untuk mahasiswa yang akan mengikuti kegiatan profesi, sehingga mereka akan melakukan mekanisme penyesuaian yang baik dalam menghadapi stres.